



Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak untuk Membentuk Karakter Islami Siswa Kelas VII MTs Persis Banjaran

Ridwan Ependi*, Achmad Muharam Basyari, Syarif Hidayat

^{1,2,3}Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Persis, Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received December 25, 2025

Revised December 30, 2025

Accepted January 04, 2025

Available online January 15, 2025

Kata Kunci :

Akidah Akhlak, strategi pembelajaran, karakter Islami, MTs Persis Banjaran

Keywords:

Aqidah and Akhlaq, teaching strategies, Islamic character, MTs Persis Banjaran



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2025 by Author. Published by CV. Rifainstitut

ABSTRAK

Pembelajaran Akidah Akhlak memiliki peran penting dalam membentuk karakter Islami peserta didik, khususnya di tingkat Madrasah Tsanawiyah ketika siswa berada pada fase perkembangan moral dan religius yang krusial. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi guru dalam pembelajaran Akidah Akhlak serta menganalisis hasil penerapannya dalam membentuk karakter Islami siswa kelas VII MTs Persis Banjaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, metode, dan pengecekan sejawat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai strategi, antara lain ceramah, diskusi, tanya jawab, bercerita, dan permainan peran. Strategi ini dirancang dengan mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dan KMA Nomor 347 Tahun 2022. Penerapan strategi tersebut berdampak positif terhadap peningkatan religiusitas siswa serta penguatan karakter sosial. Kendala utama yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu, minimnya ketersediaan buku ajar, serta pengaruh negatif media sosial. Guru mengatasinya dengan berperan sebagai teladan, pembimbing personal, dan mediator komunikasi dengan orang tua. Simpulan penelitian menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya ditentukan oleh strategi guru, tetapi juga memerlukan dukungan sinergis dari sekolah, keluarga, dan masyarakat.

ABSTRACT

The teaching of Aqidah and Akhlaq plays a crucial role in shaping students' Islamic character, particularly at the Madrasah Tsanawiyah level when they are at a critical stage of moral and religious development. This study aims to describe teachers' strategies in teaching Aqidah and Akhlaq and to analyze their outcomes in shaping the Islamic character of seventh-grade students at MTs Persis Banjaran. A qualitative approach with a case study method was employed. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation, while credibility was ensured using source triangulation, methodological triangulation, and peer checking. The findings reveal that teachers implemented various strategies, including lectures, discussions, question-and-answer sessions, storytelling, and role play. These strategies were designed with reference to Law Number 20 of 2003 and Ministerial Decree No. 347 of 2022. The implementation of these strategies positively impacted students' religiosity and strengthened their social character. Challenges included limited learning time, insufficient textbooks, and the negative influence of social media. Teachers addressed these challenges by acting as role models, personal mentors, and mediators of communication with parents. The study concludes that the success of Aqidah and Akhlaq teaching in shaping Islamic character is not solely determined by classroom strategies but also requires synergistic support from schools, families, and society.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga membentuk kepribadian dan karakter peserta didik agar beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam pendidikan Islam, pembelajaran Akidah Akhlak menjadi inti karena berkaitan langsung dengan penguatan iman dan perilaku Islami siswa (Nata, 2016). Namun, realitas di lapangan menunjukkan sebagian siswa masih belum mencerminkan karakter Islami dalam kehidupan sehari-hari.

*Corresponding author

E-mail addresses: ridwanependi@gmail.com (Ridwan Ependi)

Guru memiliki peran strategis dalam merancang strategi pembelajaran yang tepat agar nilai akhlak tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga diinternalisasi dalam perilaku (Joyce & Weil, 2019).

Kondisi di MTs Persis Banjaran menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak menghadapi keterbatasan waktu, sarana, dan pengaruh lingkungan, termasuk media sosial. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan akhlak dengan implementasinya (Athallah & Frinaldi, 2025).

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana strategi guru dalam pembelajaran Akidah Akhlak di kelas VII MTs Persis Banjaran serta bagaimana hasil strategi tersebut dalam membentuk karakter Islami siswa.

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran yang diterapkan guru, menganalisis efektivitasnya, dan mengungkap tantangan yang dihadapi dalam upaya membentuk karakter Islami siswa di MTs Persis Banjaran.

2. KAJIAN LITERATUR

Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan yang dirancang guru untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pendidikan Islam, strategi ini tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga dimaksudkan untuk menginternalisasi nilai-nilai Islami dalam sikap dan perilaku siswa. Strategi pembelajaran Akidah Akhlak menjadi landasan penting dalam membentuk iman, akhlak, dan karakter Islami peserta didik (Nata, 2016).

Jenis-jenis strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak meliputi ceramah, diskusi, tanya jawab, bercerita, dan permainan peran. Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan, sehingga guru dituntut untuk memadukannya sesuai dengan kebutuhan siswa. Ceramah efektif untuk memberikan pemahaman dasar, sementara diskusi dan tanya jawab mendorong interaksi dan pemikiran kritis. Adapun metode bercerita dan *role play* lebih menekankan internalisasi nilai melalui pengalaman emosional dan praktik langsung (Joyce & Weil, 2019).

Faktor pendukung keberhasilan strategi pembelajaran meliputi ketersediaan waktu, sarana belajar, kompetensi guru, serta motivasi siswa. Keterbatasan waktu dan minimnya buku ajar sering menjadi hambatan dalam penerapan strategi yang variatif. Guru yang kreatif akan mencari alternatif, misalnya menggunakan media digital atau rangkuman materi, agar tujuan pembelajaran tetap tercapai meski dengan keterbatasan (Basri, 2018).

Selain faktor teknis, kompetensi pedagogik guru juga berperan besar dalam efektivitas strategi. Guru yang mampu mengelola kelas dengan baik dapat memfasilitasi partisipasi aktif siswa, menjaga fokus pembelajaran, serta menyesuaikan metode dengan kondisi siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Al-Sa'di (2021) yang menekankan pentingnya kemampuan guru dalam melakukan evaluasi dan adaptasi strategi agar tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Pembelajaran Akidah Akhlak juga harus memperhatikan motivasi siswa. Siswa yang menyadari manfaat praktis nilai Islami dalam kehidupan cenderung lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif. Sebaliknya, kurangnya dukungan lingkungan keluarga atau pengaruh media sosial dapat melemahkan semangat belajar mereka. Oleh karena itu, strategi guru harus mampu membangun motivasi intrinsik siswa melalui pendekatan kontekstual dan pembelajaran berbasis nilai (Hidayah, 2017).

Konsep karakter Islami dalam pendidikan Islam mencakup integrasi aqidah, ibadah, dan akhlak mulia. Karakter Islami bukan sekadar pengetahuan, tetapi harus tercermin dalam perilaku nyata siswa. Menurut Al-Ghazali, pembentukan akhlak Islami membutuhkan pembiasaan dan keteladanan yang konsisten, bukan hanya ceramah teoritis (Al-Ghazali, 2011).

Hal ini menegaskan perlunya strategi pembelajaran yang menggabungkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor.

Penelitian sebelumnya menunjukkan relevansi tantangan ini. Studi Nur Hidayah (2017) menemukan bahwa minimnya media pembelajaran interaktif melemahkan efektivitas pendidikan akhlak. Sementara itu, Basri (2018) mengungkapkan bahwa keterbatasan waktu membuat guru lebih menekankan aspek kognitif ketimbang pembentukan sikap. Kedua temuan ini memperkuat urgensi strategi inovatif yang mampu menjangkau dimensi afektif dan psikomotorik siswa.

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran Akidah Akhlak yang efektif harus holistik, kontekstual, dan berbasis nilai. Guru berperan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan, motivator, dan fasilitator pembentukan karakter Islami. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya untuk menganalisis strategi guru di MTs Persis Banjaran yang berupaya mengatasi keterbatasan waktu dan sarana dengan pendekatan kreatif guna memperkuat karakter Islami siswa.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena secara mendalam melalui perspektif subjek penelitian, khususnya terkait strategi guru dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Metode studi kasus memungkinkan peneliti mengkaji secara intensif praktik pembelajaran di satu lokasi tertentu untuk memperoleh gambaran yang utuh dan kontekstual (Creswell, 2018).

Penelitian dilaksanakan di MTs Persis Banjaran, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, pada tahun 2025. Subjek penelitian meliputi seorang guru mata pelajaran Akidah Akhlak dan siswa kelas VII. Guru dipilih karena perannya sebagai perancang sekaligus pelaksana strategi pembelajaran, sedangkan siswa diposisikan sebagai informan untuk mengetahui dampak strategi tersebut terhadap pembentukan karakter Islami.

Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi proses pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, kurikulum, serta peraturan terkait, seperti Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dan KMA Nomor 347 Tahun 2022.

Instrumen penelitian berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan lembar dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mencatat aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran. Wawancara digunakan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan hambatan yang dialami guru maupun siswa. Dokumentasi dimanfaatkan untuk memperkuat data observasi dan wawancara, sekaligus menambah informasi terkait kebijakan sekolah.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2014). Keabsahan data diuji dengan teknik triangulasi sumber, metode, dan pengecekan sejawat guna memastikan validitas dan reliabilitas hasil penelitian. Seluruh prosedur penelitian disusun secara sistematis sehingga dapat direplikasi oleh peneliti lain yang mengkaji konteks serupa.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa guru Akidah Akhlak di MTs Persis Banjaran tidak hanya menggunakan satu metode, tetapi memadukan ceramah, diskusi, tanya jawab, storytelling, dan role play. Kombinasi ini mencerminkan upaya guru menyeimbangkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor. Temuan ini sejalan dengan teori strategi pembelajaran holistik (Joyce & Weil, 2019), yang menekankan bahwa efektivitas pembelajaran terletak pada keberagaman strategi. Dengan demikian, praktik di lapangan mengonfirmasi pentingnya fleksibilitas pedagogis dalam konteks pendidikan agama Islam.

Penggunaan ceramah oleh guru lebih berfungsi sebagai pondasi kognitif, sementara *storytelling* dan *role play* memberi ruang bagi internalisasi nilai Islami. Perbedaan fungsi ini

menunjukkan adanya pembagian peran metode sesuai kebutuhan pembelajaran. Secara analitis, hal ini menegaskan bahwa efektivitas strategi bukan terletak pada metode tunggal, tetapi pada sinergi antarmetode yang diarahkan pada pembentukan karakter Islami.

Kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan waktu, hanya dua jam pelajaran per minggu. Situasi ini berpotensi menghambat proses internalisasi nilai, sebagaimana diungkapkan Basri (2018) yang menyoroti dominasi aspek kognitif ketika waktu pembelajaran terbatas. Namun, guru di MTs Persis Banjaran justru menunjukkan strategi adaptif dengan memadatkan materi dan memperkuat pembiasaan di luar kelas. Analisis ini menunjukkan bahwa keterbatasan struktural dapat diatasi dengan strategi kreatif dan pengelolaan waktu yang efektif.

Minimnya ketersediaan buku ajar juga menjadi penghambat. Guru mengganti dengan *e-book* dan rangkuman materi. Dari perspektif pedagogi kritis, langkah ini mencerminkan kemampuan guru melakukan *resourcefulness*, yaitu memanfaatkan sumber daya alternatif untuk menjaga kontinuitas pembelajaran (Freire, 2005). Hal ini menunjukkan bahwa hambatan teknis tidak selalu berimplikasi negatif, melainkan bisa menjadi pemicu inovasi dalam praktik mengajar.

Dampak dari strategi variatif terlihat pada peningkatan religiusitas siswa. Siswa lebih disiplin dalam shalat, menghormati guru, dan menjaga tata tertib sekolah. Fenomena ini memperkuat pandangan Lickona (1991) bahwa pendidikan karakter yang baik harus melibatkan dimensi moral knowing, moral feeling, dan moral action. Analisis ini mengindikasikan bahwa strategi yang memadukan transfer pengetahuan dengan praktik nyata lebih efektif dalam membentuk karakter Islami.

Hasil penelitian pun menunjukkan peningkatan sikap sosial siswa, seperti kerja sama, empati, dan solidaritas. Hal ini dapat dianalisis melalui pendekatan *social learning theory* Bandura (1986), di mana perilaku positif terbentuk melalui pengamatan dan imitasi terhadap model yang relevan. Guru yang berperan sebagai teladan memberikan pengaruh kuat terhadap terbentuknya sikap sosial Islami siswa.

Sebagian siswa masih menunjukkan perilaku yang terpengaruh media sosial. Analisis ini menunjukkan bahwa pembelajaran di kelas tidak dapat sepenuhnya mengendalikan faktor eksternal. Temuan ini konsisten dengan studi Nur Hidayah (2017), yang menegaskan perlunya dukungan keluarga dan lingkungan sosial agar nilai Islami dapat tertanam secara berkelanjutan. Dengan demikian, faktor eksternal menjadi variabel penting yang menentukan keberhasilan strategi pembelajaran.

Peran guru sebagai *role model* menjadi faktor kunci. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa konsistensi guru dalam bersikap Islami memperkuat internalisasi nilai siswa. Hal ini mengonfirmasi pandangan Al-Ghazali (2011) yang menyatakan bahwa keteladanan merupakan metode paling efektif dalam pendidikan akhlak. Secara analitis, dapat disimpulkan bahwa strategi formal di kelas hanya akan berhasil bila diperkuat dengan keteladanan guru.

Pengelolaan kelas yang dilakukan guru menunjukkan bahwa keterbatasan sarana bukan alasan untuk mengurangi kualitas pembelajaran. Guru berhasil menciptakan atmosfer kondusif melalui interaksi yang intensif dan motivasi yang berkelanjutan. Hal ini memperlihatkan bahwa *classroom management* yang efektif memiliki pengaruh yang sama pentingnya dengan ketersediaan sarana fisik. Analisis ini memperluas temuan studi terdahulu yang lebih fokus pada faktor materi pembelajaran.

Motivasi siswa terlihat meningkat ketika strategi interaktif digunakan. Antusiasme lebih tinggi muncul saat role play dan storytelling diterapkan. Hal ini membuktikan secara empiris teori motivasi belajar yang menekankan pentingnya keterlibatan emosional (Deci & Ryan, 2000). Analisis ini memperkuat argumen bahwa pembelajaran Akidah Akhlak lebih berhasil ketika siswa terlibat aktif, bukan sekadar menerima informasi.

Keterlibatan orang tua juga ditemukan sebagai faktor penentu. Guru yang berperan sebagai mediator komunikasi membantu menciptakan kesinambungan nilai antara sekolah dan rumah. Analisis ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter Islami memerlukan pendekatan *triple helix*: sekolah, keluarga, dan masyarakat (Tilaar, 2002). Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran tidak hanya bergantung pada strategi guru, tetapi juga kolaborasi lintas lingkungan.

Jika dibandingkan dengan penelitian Basri (2018) dan Hidayah (2017), penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam dua hal. Pertama, menunjukkan bagaimana strategi variatif dapat diimplementasikan meski ada keterbatasan waktu dan sarana. Kedua, menekankan peran guru sebagai inovator yang memadukan metode konvensional dan kontekstual. Analisis ini menegaskan posisi penelitian sebagai penguat sekaligus pengembang literatur yang ada.

Secara pola, hasil penelitian memperlihatkan bahwa semakin tinggi keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran, semakin kuat internalisasi nilai Islami yang terbentuk. Analisis ini sejalan dengan pendekatan *experiential learning* Kolb (1984), yang menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, keterlibatan siswa menjadi indikator keberhasilan strategi pembelajaran Akidah Akhlak.

Secara ilmiah, temuan ini juga memberikan implikasi bahwa pendidikan akhlak tidak bisa dilepaskan dari pendekatan kontekstual. Nilai Islami harus ditanamkan melalui pengalaman sehari-hari yang relevan dengan realitas siswa. Analisis ini memperlihatkan bahwa kurikulum formal harus memberi ruang bagi strategi pembelajaran berbasis pengalaman agar lebih bermakna.

Penelitian ini menjawab rumusan masalah yang diajukan. Strategi guru Akidah Akhlak di MTs Persis Banjaran terbukti mampu membentuk karakter Islami siswa melalui variasi metode, meski dihadapkan pada keterbatasan. Analisis terhadap hasil menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh sinergi antara strategi variatif, keteladanan guru, dan dukungan eksternal dari keluarga serta masyarakat.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi guru dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MTs Persis Banjaran dilaksanakan secara variatif melalui ceramah, diskusi, tanya jawab, *storytelling*, dan permainan peran. Variasi strategi ini terbukti mampu menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sehingga berkontribusi nyata terhadap pembentukan karakter Islami siswa kelas VII.

Temuan utama penelitian menunjukkan adanya peningkatan religiusitas dan karakter sosial siswa, meskipun proses internalisasi nilai menghadapi kendala berupa keterbatasan waktu, minimnya sarana ajar, serta pengaruh media sosial. Guru mengatasinya melalui keteladanan, kreativitas pemanfaatan media alternatif, dan peran sebagai mediator komunikasi dengan orang tua.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penekanan peran guru sebagai inovator yang mampu memadukan strategi konvensional dan kontekstual dalam kondisi terbatas. Hal ini memperkuat literatur pendidikan Islam sekaligus menawarkan model adaptif yang dapat direplikasi di madrasah lain.

Secara praktis, hasil penelitian mengimplikasikan perlunya dukungan sinergis dari sekolah, keluarga, dan masyarakat agar nilai Islami dapat tertanam secara berkelanjutan. Untuk pengembangan ilmu, penelitian lanjutan dapat menelaah efektivitas strategi berbasis teknologi digital serta peran kolaboratif lintas pihak dalam memperkuat pendidikan karakter Islami pada era media sosial.

6. REFERENSI

Al-Ghazali. (2011). *Ihya' Uhum al-Din* (Jilid II). Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

- Al-Sa'di, A. (2021). *Effective pedagogical strategies in Islamic education: A conceptual analysis*. Journal of Islamic Education Studies, 9(2), 101–115.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice Hall.
- Basri, H. (2018). Problematika pembelajaran akidah akhlak di madrasah tsanawiyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 45–57. <https://doi.org/10.21043/jpai.v5i1.3112>
- Creswell, J. W. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “what” and “why” of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Freire, P. (2005). *Pedagogy of the oppressed* (30th anniversary ed.). Continuum.
- Hidayah, N. (2017). Implementasi pendidikan akhlak melalui pembelajaran PAI di madrasah tsanawiyah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 213–229. <https://doi.org/10.14421/jpi.2017.62.213-229>
- Joyce, B., & Weil, M. (2019). *Models of teaching* (9th ed.). Pearson.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nata, A. (2016). *Pendidikan Islam di sekolah dan madrasah*. Rajawali Pers.
- Santrock, J. W. (2018). *Adolescence* (17th ed.). McGraw-Hill Education.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*. Grasindo.